

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan ciri khas dari suatu kelompok. Hofstede (dalam Tan, 2013) mendefinisikan budaya atau kultur sebagai suatu sistem nilai-nilai kolektif yang membedakan anggota satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Sebagai sebuah bangsa yang multikultural, Bangsa Indonesia mempunyai aneka ragam kearifan lokal. Menurut Martawijaya (2016) kearifan lokal adalah salah satu sumber nilai-nilai karakter individu dalam suatu kelompok. Wujud kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat pada suatu daerah atau komunitas dapat berwujud seperti perkataan, tindakan, tulisan serta benda buatan manusia.

*Entrepreneurship* atau kewirausahaan merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal dalam bentuk tindakan. Selaras dengan penelitian Sapir, dkk (2014) yang mengatakan bahwa nilai-nilai kerifan lokal dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan dalam berwirasusaha. Menurut Soegoto (2010) *Entrepreneurship* adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain. Dalam berwirausaha tidak akan lepas dari faktor budaya. Dimana faktor budaya juga sangat mempengaruhi tingkat produktivitas, *attitude* dan cara pandang seseorang sebagai hasil interaksi budaya masyarakat merupakan faktor utama yang menghambat pengembangan. Faktor budaya ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Husni (2017), bahwa budaya merupakan salah satu hal yang melekat dalam mencapai kesuksesan dalam

berwirausaha. Kesuksesan dalam berwirausaha cukup dipengaruhi dari budaya suku masing-masing. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah dan Jamaluddin (2013) menyatakan bahwa pada etnis Melayu memiliki mental berwirausaha yang sudah menjadi bakat, kemudian lanjut pada penelitian Junaidi (2016), yang menemukan kewirausahaan pada etnis Melayu didasari dari gaya hidup yang optimis, toleran, serta tetap berpegang pada adat istiadat dimana adanya sopan santun, ramah, demokratis serta mengutamakan diplomasi daripada kekerasan. Juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017), menyatakan bahwa etnis Melayu memiliki nilai ketekunan dalam menjalankan usaha, memiliki manajemen waktu yang baik, kreatifitas yang tinggi dalam mengembangkan produk dalam usahanya serta memiliki perencanaan yang tepat.

Selain pada etnis Melayu, etnis lainnya juga memiliki keunikan masing-masing dalam berwirausaha. Etnis Jawa juga memiliki kearifan sendiri, seperti penelitian yang dilakukan oleh Andri, dkk (2019), mengatakan bahwa etnis Jawa sendiri memiliki beberapa nilai inti yang terdiri dari etos kerja yang kuat, menghindari konflik, menerima segala sesuatu dengan tulus (yang disebut nrimo atau nrima), memprioritaskan kekerabatan (tuna satak bathi sanak), memandang pekerjaan mereka sebagai cara untuk mendapatkan berkah (laku tirakat), dan juga memberi maksimal upaya dalam melakukan pekerjaan mereka (panggautan gelaring pambudi).

Pada etnis Tionghoa terdapat beberapa sikap dalam berwirausaha, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Koning (2007), keberhasilan bisnis etnis Tionghoa di Indonesia dikaitkan dengan kemandirian dan kuncinya adalah adanya perhatian,

fokus dapat dipercaya, kerja keras, berhemat, solidaritas keluarga, pendidikan, dan kebijakan atau moral etika dalam berwirausaha. Sama hal nya dengan penelitian oleh Susanto dan Nurrachman (2018) beberapa sikap yang lebih terlihat pada studi terkait kewirausahaan antara lain kestabilan emosi, ketelitian, keberanian, serta kejujuran pada etnis Tionghoa. Serta penelitian yang dilakukan oleh Tandelilin (2020), menyatakan bahwa etnis Tionghoa memiliki nilai-nilai Konfusianisme yaitu *guanxi* solidaritas keluarga.

Selain pada etnis Tionghoa, etnis India juga memiliki sikap dalam berwirausaha, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariani dan Eliana (2012), pada suku India terdapat nilai-nilai yang dipegang teguh agar mencapai tujuan yang diinginkannya antara lain yaitu motivasi berprestasi. Zulkifli (2003) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada suku India terdapat nilai-nilai yang dipegang teguh agar mencapai kesuksesan, yaitu taat menjalankan upacara-upacara sebagai permintaan doa demi kesuksesan usaha.

Dalam uraian diatas, ada beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek tentang makna kewirausahaan. Berikut adalah kutipan wawancara yang dilakukan dengan beberapa subjek pada etnis Melayu, etnis Tionghoa dan etnis India.

*“ ibaratnya kakak ini udah tolong jangan dipentong, tolong menolonglah dalam dagang, ramahnya harus diutamakan, trus jujur. walaupun dia gak ada uang terus terang jujur aja kapan dia bisa bayar, jangan bohong sama aku. hmm.. kayak mana yah.. harus yakin apa yang kita jalani itu.. isyaAllah bisa berhasil, sopan santun harus kita jaga, ramah tamah. Toleransi juga harus ada untuk pembeli, tapi kayak gitu kita jujur pun ada*

*orang nokohin.. kan aku minta nya gini lo, seberapa bisa coba bayar. cuma dia kayaknya memang gak mau bayar kak.. ya udah kita pasrahkan saja dengan yang diata. iya saya memang sudah ada bakat dari kecil.”*

Berdasarkan pernyataan subjek diatas, dapat dicermati bahwa tujuan dan makna kewirausahaan pada etnis Melayu adalah bertutur kata sopan, adanya sopan santun dalam bersikap, ramah, tolong-menolong, berdoa, optimis, lemah lembut, memiliki sikap toleransi, serta memiliki bakat dari kecil.

*“Tapi lama kelamaan karna ada kepercayaan ya dia ambil banyak barang dari saya mau yang murah atau yang mahal. Jadi saya itu harus rajin-rajin untuk menawarkan barang saya ke orang. Dan disini itu harus jujur ya. Kalau pelanggan minta 1 ya kami kasih 1. Kalau minta 2 tapi kami kasih 1 kan bohong itu namanya. Jadi disini itu sama pelanggan harus ada kejujuran dan kepercayaan.”*

Berdasarkan pernyataan subjek diatas, dapat dicermati bahwa makna kewirausahaan pada etnis Tionghoa adalah dapat dipercaya agar mendapat kepercayaan dari pelanggan, serta bersifat rajin dan jujur.

*“Kami pertama ngak ada dana sama sekali, jadi kami dari keuntungan itu kami kumpulin, nabung sedikit demi sedikit, jadi berapa pun hasil keuntungan kami tabung ke bank, jadi lama-lama ngumpul dan bisa belanja yang lain, prosesnya 8 tahun baru bisa besar, ini kan ko sewa ni kan, kalo ini udah bisa dujual ya target kita mau buka didaerah lain, karena kita tunggal jual batik disini jadi semangatnya disitu, dulu ngak punya apa-apa sekarang punya uang sendiri, yamateri meningkat.”*

Berdasarkan pernyataan subjek diatas, dapat dicermati bahwa makna kewirausahaan pada etnis India adalah memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalakan usaha.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan kewirausahaan, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Makna Kewirausahaan Pada Etnis Melayu, Etnis Jawa, Etnis Tionghoa, dan Etnis India di Kota Medan”

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai fenomena yang dikaji oleh peneliti. Adapun pertanyaan yang ingin di jawab peneliti adalah bagaimana makna kewirausahaan yang terdapat pada etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Tionghoa dan etnis India ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kewirausahaan pada etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Tionghoa dan etnis India. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi sebagai sumbangan yang bermanfaat bagi perumusan, implementasi serta perubahan kebijakan dan menganalisis persepsi serta isu-isu ekonomi dan juga dalam bidang politik yang mempunyai pengaruh besar, dan dapat pula diteruskan sebagai pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kelompok etnis, kehidupan, ras dan kelas sosial. Dan untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan rekomendasi, begitupun hal yang dalam menunjang kelancaran proses pembangunan ataupun pada saat menghadapi masalah usaha, dan menjelaskan kepada masyarakat mengenai makna kewirausahaan pada etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Tionghoa dan etnis India.